

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Departemen Pendidikan Nasional (2002:263) mengatakan, “bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.” Kualitas pendidikan di Indonesia belakangan ini kurang baik. Terbukti ketika penulis melakukan kegiatan PPL, peneliti sering memperhatikan kemampuan siswa dalam belajar sudah berkurang.

Pada lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti sekolah, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam prestasi belajarnya. Kualitas dan keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan model pengajaran. Hal inilah yang sering peneliti temukan ketika masih berada di sekolah SMP. Peneliti mengamati bahwa, karena faktor model ceramah yang digunakan tidak tepat sehingga siswa kurang antusias dalam melakukan proses pembelajaran, terkhusus pada bidang studi Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal (tradisional). Pembelajaran lebih ditekankan pada model ceramah, Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Hal ini membuat siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Oleh karena itu peneliti ingin membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk ambil bagian dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Banyak hal yang menjadi kajian di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada bahasan ini peneliti akan lebih mengarah kepada topik kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika berada disekolah SMP, berbicara merupakan bagian dari subpokok bahasan Bahasa Indonesia yang sulit untuk dipahami oleh siswa dan.

Melalui kendala yang muncul dalam proses pembelajaran berbicara, penulis berniat untuk meneliti masalah tersebut agar masalah tersebut dapat diatasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia kembali diminati oleh siswa dan menjadi proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena peneliti menawarkan suatu model yaitu model *talking stick* untuk memacu minat belajar siswa sehingga pembelajaran berbicara dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Model pembelajaran *talking stick* yang dimaksud di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh Istarani (2011:89) Menyatakan, “Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.” Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan suatu penelitian dengan menggunakan model *talking stick* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan subpokok bahasan berbicara. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Smp Kelas VII Negeri 1 Sunggal Tahun Ajaran 2014/20115.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang diutarakan di atas ada beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Kurangnya peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terkhusus pada pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Sistem dan cara pengajaran kurang menarik yang dilakukan oleh guru.
4. Kurangnya pemahaman siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah perlu dibatasi agar masalah yang diteliti dapat dipahami secara terperinci serta yang diteliti lebih terarah. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini dibatasi pada. Efektifitas model pembelajaran *Talking stick* terhadap peningkatan kemampuan berbicara, pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sunggal Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara siswa pada saat guru menggunakan metode ceramah oleh siswa SMP kelas VII Negeri 1 Sunggal?
2. Bagaimana kemampuan berbicara siswa pada saat guru menggunakan model *Talking Stick*?
3. Bagaimana Efektifitas Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap kemampuan berbicara oleh siswa SMP Kelas VII Negeri 1 Sunggal?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan model *talking stick* tersebut dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui seperti apa kemampuan siswa dalam berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sunggal Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode ceramah.
2. Mengetahui seperti apa kemampuan siswa dalam berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sunggal Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan model pembelajaran *Talking Stick*
3. Mengetahui efektifitas model *Talking Stick* oleh siswa SMP kelas VII Negeri 1 Sunggal.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

1. Mengembangkan prinsip-prinsip mengenai penerapan model pembelajaran.
2. Meningkatkan keberanian berkreaitivitas siswa dalam mengemukakan dan mengembangkan gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk tulisan dan lisan .

b) Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini di harapkan bermamfaat bagi khasanah pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam berbicara dengan baik.

4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan rancangan teori yang menghubungkan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Beberapa kerangka teori yang relevan akan dimanfaatkan sebagai landasan pada masalah yang diteliti. Maka dalam hal ini yang akan dijelaskan adalah mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

2.2 Pengertian kemampuan

Mulyasa (2003:39) Menyatakan “Kemampuan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya”. Selanjutnya, Asmar (1990:632) Menyatakan “Kemampuan identik dengan keterampilan kemampuan sangat menghendaki tingkat kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi, kemampuan terus-menerus menghendaki adanya tingkat perhatian diperlukan latihan terus-menerus.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu.

2.3 Keterampilan Berbahasa

Menurut Tarigan (1980:1-3) Menyatakan “Keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen yaitu Keterampilan menyimak, Keterampilan berbicara, Keterampilan membaca, dan Keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam”. Dalam

memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya memiliki suatu hubungan urutan yang teratur. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum masuk sekolah. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan.

2.3.1 Pengertian Berbicara

Tarigan (1981:15) Menyatakan “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi dua arah berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara. Arsjad dan Mukti(1993: 23) Menyatakan “Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih dari pada sekadar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak, agar pendengar dan penyimak dapat mengetahui maksud dan tujuan dari pembicaraannya.

2.3.2 Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.

Tujuan umum berbicara menurut Tarigan (1990:149), terdapat lima golongan sebagai berikut ini.

1. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

2. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: a. menjelaskan suatu proses; b. menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal; c. memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan; d. menjelaskan kaitan.

3. Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

4. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Tujuan Umum Berbicara Menurut Alek dan Achamd (2010:35), terdapat lima golongan sebagai berikut ini.

1. Mendorong

Tujuan sebuah komposisi dikatakan mendorong bila pembicara berusaha untuk member semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian.

2. Menyakinkan

Bila berbicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual para pendengar, maka komposisi itu bertujuan untuk menyakinkan.

3. Berbuat atau Bertindak

Tujuan sebuah presentasi lisan ialah berbuat atau bertindak bila pembicara menghendaki beberapa macam tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar.

4. Memberi tahu

Uraian lisan yang bertujuan memberitahukan ialah bila pembicara ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu pada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang suatu hal atau memperluas bidang pengetahuan mereka.

5. Menyenangkan

Bila pembicara bermaksud menggembarakan orang yang mendengar pembicaraannya atau menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan, maka tujuan umumnya ialah memyenangkan

2.3.3 Berbicara sebagai seni dan ilmu

Wilayah “berbicara” biasanya dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu:

(I). Berbicara terapan atau berbicara fungsional.

(II). Pengetahuan dasar berbicara.

Dengan perkataan lain, berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan juga sebagai ilmu.

Kalau kita memandang berbicara sebagai seni maka penekanan diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian antara lain:

1. Berbicara di muka umum
2. Pemahaman makna kata
3. Diskusi kelompok
4. Argumentasi
5. Debat
6. Prosedur parlemen
7. Penafsiran lisan
8. Seni drama
9. Berbicara melalui udara

2.3.4 Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Tarigan (1981: 22-23), mengemukakan beberapa kegiatan berbicara ke dalam kategori yaitu

1. Berbicara di Muka Umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut.

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).
- b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau meyakinkan (*persuasive speaking*).
- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

2. Diskusi Kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini.

1. Kelompok resmi (formal)
2. Kelompok tidak resmi (informal)

3. Prosedur Parlementer.

4. Debat.

Berdasarkan bentuk, maksud dan metodenya maka debat dapat diklasifikasikan :

- a) Debat parlementer atau majelis
- b) Debat pemeriksaan ulang
- c) Debat formal, konvensional atau debat pendidikan.

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Sedangkan pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

2.3.5 Faktor-faktor Penunjang Kefektivitas Berbicara

Seperti yang telah dibicarakan pada bab awal, kemampuan berbicara adalah satu kemampuan bahasa yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa, khususnya mahasiswa

jurusan keguruan yang merupaka calon pendidik. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan binyi-bunyi artikulasi, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengarmenerima informasi melalui rangkaian nada tekanan dan intonasi.

Pada dasarnya, berbicara berarti menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Agar komunikasi berlangsung dengan baik, tentu kita harus berbicara secara efektif. Dibawah ini dipaparkan fsktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu:

1. Ketepatan ucapan

Agar dapat menjadi seorang pembicara yang andal, maka pembicara tersebut harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesalah pahaman atau ketidakmengetian dari pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan suku kata harus diucapkan secara tepat. Misalnya kata pemerintah, jika diucapkan menjadi pemrintah tentu akan mengakibatkan kejanggalan. Selain itu, kesalah pengucapan dapat mengakibatkan kebosanan, kurang menarik bagi pendengar.

2. Penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai

Sama halnya dengan ketepatan ucapan, pemberian tekanan dan nada juga memang peran penting dalam keberhasilan komunikasi. Walaupun masalah yang dibicarakan kureang menarik, tetapi jika penempatan tekanan dan nadanya tepat dapat membuat komunikasi menjadi menarik. Tetapi sebaliknya,jika penyampainnya datar-datar saja hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

3. Pilihan kata (diksi)

Yang tidak kalah pentingnya, adalah penggunaan diksi atau pilihan kata yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan dan sesuai pula dengan situasi pada saat melakukan pembicara.

Menurut Keraf sebagaimana dikutip oleh Simamora (2011:7) mendefinisikan diksi (pilihan kata) sebagai berikut.

- a. Pengertian kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokan kata-kata yang tepat dan gaya mana yang paling baik dalam suatu situasi.
- b. Kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk membentuk yang sesuai dan cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c. Penguasaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata

Dengan demikian apabila kita berbicara tentang pilihan kata dalam sesuatu pembicaraan dan tulisan, maka tidak terlepas dari beberapa syarat, antara lain:

- a. Diksi harus tepat
- b. Diksi harus lazim
- c. Diksi harus jelas
- d. Diksi harus seksama

Keempat hal di atas menjadi pedoman yang perlu dipahami untuk memilih kata, kita tidak boleh terlepas dari pemahaman tentang arti maupun penempatan kata tersebut sesuai dengan bahasa yang digunakan.

4. Ketepatan sasaran pembicara

Selain factor diatas ,factor non kebahasaan lainnya yang mempengaruhi keefektifan berbicara adalah :

- a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
- d. Gerak gerak dan mimik yang tepat
- e. Kenyaringan suara
- f. Kelancaran kebahasaan
- g. Relevansi dan penalaran
- h. Penguasaan topik yang dibicarakan

2.3.6 Ciri-ciri Pembicara Ideal

Rusmiati (2002: 30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini.

1. Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.
2. Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikan.

3. Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
4. Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
5. Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.
6. Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
7. Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.
8. Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaraannya.
9. Memanfaatkan alat bantu.
10. Penampilannya meyakinkan.
11. Berencana

2.3.7 Hambatan dalam Kegiatan Berbicara

Keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmiati (2002: 32). “Hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal)”.

2.3.7.1 Hambatan Internal

Hambatan internal menurut Rusmiati (2002: 32),”Hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara”. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut

1. Ketidaksempurnaan alat ucap

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.

2. Penguasaan komponen-Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut:

- a) Lafal dan intonasi adalah pengucapan bunyi pada saat berbicara harus dengan tepat agar orang dapat mengetahuinya.
- b) Pilihan kata (diksi) adalah kesesuaian penggunaan kata yang tepat agar mudah dipahami.
- c) Struktur bahasa adalah penggunaan struktur kalimat yang jelas agar orang lain dapat mengetahui inti-inti kalimat.
- d) Gaya bahasa adalah penggunaan majas yang tepat sangat membantu, agar lebih mudah dipahami.

3. Penggunaan komponen isi
Komponen isi meliputi hal-hal berikut ini.

- a) Hubungan isi dengan topik adalah kesesuaian materi dengan topik yang mengakibatkan pemahaman yang baik.
 - b) Struktur isi adalah penggunaan struktur kalimat yang tepat.
 - c) Kualitas isi adalah nilai yang terkandung dalam pembicaraan
 - d) Kuantitas isi adalah banyaknya pembicaraan.
4. Kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara

2.3.7.2 Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal menurut Rusmiati (2002: 32), sebagai berikut

1. Suara atau bunyi adalah suara yang terdengar dari luar ketika kita sedang berbicara
2. Kondisi ruangan adalah merupakan salah satu factor pendukung agar pada saat berbicara suara yang keluar lebih jelas.
3. Media adalah penggunaan alat pendukung agar terjadi kelanjutan pada saat berbicara.
4. Pengetahuan pendengar adalah pengetahuan pendengar menjadi modal dasar pada saat berbicara agar pembicaraan terjalin dengan baik

2.3.8 Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara perlu ditingkatkan, karena pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit berbicara ketika didaulat berbicara ke depan kelas. Banyak yang masih malu-malu atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila disuruh berbicara ke depan kelas.

Apabila keadaannya seperti di atas, maka guru harus berupaya keras untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbicara secara bergiliran dalam setiap proses pembelajaran. Agar siswa terampil berbicara, guru harus memandu siswa dan mengetahui metode pembelajaran yang tepat. Jika metode dikaitkan dengan pengalaman belajar, maka metode berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pembelajaran pokok bahasan tertentu. Guru harus menciptakan berbagai pengalaman belajar berbicara agar siswa dapat berlatih berbicara. Berbicara sebagai sebuah keterampilan memerlukan banyak latihan.

Metode pembelajaran berbicara yang baik harus memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh metode pembelajaran berbicara, antara lain:

1. relevan dengan tujuan,
2. memudahkan siswa memahami materi pembelajaran,
3. mengembangkan butir-butir keterampilan proses,
4. dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang,
5. merangsang siswa untuk belajar,
6. mengembangkan penampilan siswa,

7. mengembangkan keterampilan siswa,
8. tidak menuntut peralatan yang rumit
9. mudah dilaksanakan, dan
10. menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Adapun syarat minimal yang harus dipenuhi guru dalam berbicara menurut Rusmiati adalah:

- a. penguasaan materi,
- b. cara mengajarkan berbicara,
- c. mempunyai pengalaman dengan berbagai ragam metode atau teknik pembelajaran,
- d. mahir berbicara.

Berikut ini dipaparkan sejumlah metode berbicara yang dikemukakan oleh Djago Tarigan (1990).

(1).Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperlihatkan sesuatu berupa benda atau gambar, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambar secara teliti. Kemudian siswa diminta memerikan sesuatu yang telah dilihatnya.

Guru : (memperlihatkan gambar seorang anak pergi ke sekolah bersama temannya dalam beberapa menit).

Siswa : (setelah memperhatikan gambar tersebut, ia berbicara) serombongan anak pergi ke sekolah. Mereka berpakaian bersih dan sopan. Seragam sekolah

mereka berwarna putih dan merah dipadu dengan ropi merah putih kotak-kotak. Mereka tampak sehat dan ceria.....dst

(2).Menjawab Pertanyaan

Siswa yang susah atau malu berbicara, dapat dipancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya.

Guru : Apa pekerjaan orang tuamu?

Siswa : Berjualan makanan.

Guru : Makanan apa?

Siswa : Lauk pauk sebagi teman nasi ketika makan...dst.

(3).Bertanya

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya merupakan salah satu cara agar siswa berlatih berbicara. Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu hal. Tingkat atau jenjang pertanyaan yang diutarakan melambangkan tingkat kedewasaan siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan sesuatu yang diinginkannya.

Contoh: Guru menyimpan sebuah benda tertutup. Siswa diminta untuk menebak benda dengan mengajukan pertanyaan. Pada pertanyaan ke-10 siswa harus sudah menebak atau mengetahui bendanya.

Siswa : Apakah benda hidup?

Guru : Bukan

Siswa : Apakah bisa dimakan?

Guru : Ya....dst

(4).Melanjutkan Cerita

Dalam pembelajaran ini guru menyiapkan cerita yang belum selesai. Para siswa disuruh melanjutkan cerita yang tidak selesai seorang demi seorang paling banyak lima orang. Pada bagian akhir kegiatan memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis, atau padu.

(5).Menceritakan Kembali

Pembelajaran berbicara dengan teknik menceritakan kembali dilakukan dengan cara siswa membaca bahan itu dengan seksama. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara singkat.

(6).Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antardua orang atau lebih. Dalam percakapan ada dua kegiatan yaitu menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dalam percakapan biasanya akrab, spontan, dan wajar. Topik pembicaraan adalah hal yang diminati bersama. Percakapan merupakan suasana pengembangan keterampilan berbicara.

(7).Bermain Peran

Ketika bermain peran, siswa bertindak dan berperilaku seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti siswa harus mengenl dan dapat menggunakan ragam bahasa. 12 Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi dan

sosiodrama tetapi ketiganya berbeda. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal daripada sosiodrama ataupun dramatisasi.

(8).Wawancara

Wawancara atau interviu adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Pewawancara biasanya wartawan atau penyiar radio dan televisi. Biasanya mereka mewawancarai orang berprestasi, ahli atau istimewa, misalnya pejabat, tokoh, pakar dalam bidang tertentu, juara. Melalui kegiatan wawancara, siswa berlatih berbicara dan mengembangkan keterampilannya. Mereka dapat berlatih mewawancarai pedagang atau penjaga di sekitar sekolah. Kemudian, mereka melaporkan hasil pekerjaannya secara berkelompok maupun individu.

(9).Memperlihatkan dan Bercerita

Siswa disuruh membawa benda-benda yang mereka sukai dan Bercerita tentang benda tersebut. Kegiatan ini merupakan jembatan yang menyenangkan antara rumah dan sekolah. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu pertama mendorong siswa dengan cara membantu mereka merencanakan cerita yang akan dikemukakannya dan kedua, menyuruh siswa lain menyiapkan pertanyaan yang menggunakan kata tanya: *apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana*.

2.4 Pembelajaran *Talking Stick*

Istarani (2011:89). “Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.” Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik

diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktifitas ini.

Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik lainya, seyogianya diiringi musik.

Langkah akhir dari model *Talking Stick* adalah guru member kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selajutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Langkah- Langkah model npembelajaran *Talking Stick*

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberi kepada peserta didik, setelah itu guru memberkan pertanyaan dan peserta didik memengang tongkat tersebut harus menjawab, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.

6. Evaluasi.
7. Penutup.

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick*

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui bukun paket yang tersedia.
3. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
4. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran tersebut.
5. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh

Kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick*

1. Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar
2. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
3. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa –apa yang ada di dalam buku saja.

Selain itu model pembelajaran *Talking Stick* menurut Muslihuiddin et al (2012: 197) dalam pembelajaran yang dikemukakan untuk melatih kesiapan siswa dalam menjawab

pertanyaan yang berkaitan dengan materi meskipun pertanyaan harus dijawab dengan spontan.

Terdapat beberapa kelebihan dari model *talking stick*, seperti yang dikemukakan oleh Muslihuddin et al (2012:198) sebagai berikut:

- a. Melatih konsentrasi dan kesiapan siswa
- b. Melatih daya ingat siswa
- c. Dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu

Sedangkan kekurangan model *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka kondisi kelas akan gaduh.
- b. Siswa belum terbiasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan secara langsung

Pendapat mengenai langkah-langkah *talking stick* menurut Muslihuddin et al (2012: 197-198) adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberi kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawab, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi.

7. Penutup.

2.5 Kerangka Konseptual

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktifitas ini.

Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik.

Langkah akhir dari model *Talking Stick* adalah guru member kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan atau informasi kepada orang lain .

Jadi model pembelajaran *Talking Stick* sangat baik digunakan dalam materi pelajaran bahasa Indonesia tentang berbicara hal itu dikarenakan, model pembelajaran *Talking Stick* memberi kesempatan kepada siswa untuk berani mengeluarkan pendapat dan gagasan didepan kelas tanpa ada rasa gugup dan percaya diri ketika berbicara.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Arikunto (2006 :71). “hipotesis dapat diartikan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Model pembelajaran *Talking Stick* tidak Efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswakelas VII SMP Negeri 1Sunggal Tahun Ajaran 2014.

H_a = Model pembelajaran *Talking Stick* Efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswakelas VII SMP Negeri 1Sunggal Tahun Ajaran 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memang peranannya sangat penting dalam penelitian, agar tujuannya dapat tercapai. Sugiono (2008:02). “Metode penelitian merupakan cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan inilah yang menjadi tempat dan kunci perhatian” Jelaslah bahwa metode penelitian, sekaligus merupakan kunci dan mencapai tujuan yang akan dicapai.

Penelitian efektivitas dalam kemampuan berbicara menggunakan penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada kelompok yang berbeda. Desain penelitian adalah *posttes- only control design*. Pada kelompok eksperimen diberi pengajaran kemampuan berbicara dengan model *Talking Stcik*. Kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberi pengajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan metode Ceramah.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diajukan kepada sekolah SMP Negeri 1 Sunggal dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sekolah yang diteliti merupakan representasi sekolah formal dan jelas keberadaannya
- b. Sekolah yang diteliti memiliki populasi yang homogen
- c. Sekolah yang diteliti belum pernah mengadakan penelitian yang sama

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil di SMP Negeri 1 Sunggal Tahun pembelajaran 2014.

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan penelitian

| No | Kegiatan | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Januari | | | | Februari | | | |
|----|---------------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan proposal | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Perbaikan judul | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan proposal | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan I | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | |

yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah 288 siswa, dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Perincian jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sunggal Tahun Pembelajaran 2014/2015

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|-------|-----------|
| 1 | VII-1 | 32 Orang |
| 2 | VII-2 | 32 Orang |
| 3 | VII-3 | 32 Orang |
| 4 | VII-4 | 32 Orang |
| 5 | VII-5 | 32 Orang |
| 6 | VII-6 | 32 Orang |
| 7 | VII-7 | 32 Orang |
| 8 | VII-8 | 32 Orang |
| 9 | VII-9 | 32 Orang |
| Jumlah | | 288 Orang |

3.3.1. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Untuk menentukan sampel yang diteliti, peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:120) menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka semua sebagai penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau lebih. Dari banyaknya jumlah populasi yang diatas, maka sampel diambil secara acak yang terdiri dari dua kelas yaitu satu kelas sebagai eksperimen dan satu kelas

sebagai kontrol. Dalam menentukan atau mengambil sampel maka dilakukan dengan menggunakan teknik Cluster dengan cara cabut nomor.

Adapun proses dalam pengambilan sampel sebagai berikut.

- 1) Masing-masing populasi yaitu kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, VII-6, VII-7, VII-8 dan VII-9 di tulis di dalam sembilan potongan kertas.
- 2) Ke-9 potongan kertas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam kotak.
- 3) Gulungan-gulungan kertas tersebut diambil secara acak sebanyak 2 kali.
- 4) Gulungan kertas yang diambil pertama menjadi kelas eksperimen.
- 5) Gulungan kertas yang diambil kedua menjadi kelas kontrol.

Karena penelitian ini bersifat eksperimen maka sampel penelitian dibagi atas dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu kelas VII-6 dengan jumlah 32 orang sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* dan kelompok kedua yaitu kelas VII-1 dengan jumlah 32 orang sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran ceramah.

3.4. Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Two Posttest-Only Control Design*. Dimana kedua group atau kelompok tersebut memiliki kemampuan yang sama. Untuk kelompok yang satu sebagai eksperimen diberi pengajaran berbicara dengan model *Talking Stick* dan kelompok kontrol diberi pengajaran berbicara tanpa menggunakan model *Talking Stick*.

Tabel 3.3. Desain Eksperimen Posttest-Only Control Design

| | | |
|-------|--|----------|
| Kelas | | Posttest |
|-------|--|----------|

| | | |
|------------|-------------|----|
| Eksperimen | Perlakuan x | T1 |
| Kontrol | y | T2 |

KETERANGAN:

T1 : Test Eksperimen

X : Pembelajaran menggunakan Model *Talking Stick*

Y : Pembelajaran menggunakan Metode Ceramah

T2 : Test control

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010:60), “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah di olah.” Test hasil belajar yang digunakan adalah bentuk test penugasaan dimana siswa ditugaskan untuk berbicara

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menggunakan penugasan yang ditujukan pada siswa yang menjadi sampel penelitian. Penugasan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa pada saat didepan kelas.

Adapun yang menjadi bahan penilaian dalam berbicara sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kriteria Penilaian Kemampuan Berbicara

| No | Aspek Penilaian | Skor |
|----|-----------------|------|
|----|-----------------|------|

| | | |
|----|--|---|
| 1. | Pengucapan Vokal dengan Sangat Tepat | 5 |
| | Pengucapan Vokal dengan Tepat | 4 |
| | Pengucapan Vokal dengan kurang | 3 |
| | Pengucapan Vokal Sangat Kurang Tepat | 2 |
| 2. | Penggunaan nada dengan Sangat Tepat | 5 |
| | Penggunaan nada dengan Tepat | 4 |
| | Penggunaan nada dengan Kurang | 3 |
| | Penggunaan nada dengan Sangat Kurang Tepat | 2 |
| 3. | Diksi Sangat Tepat dalam pemilihan Diksi | 5 |
| | Tepat dalam pemilihan Diksi | 4 |
| | Kurang dalam Pemilihan Diksi | 3 |
| | Sangat Kurang Tepat dalam Pemilihan Diksi | 2 |
| 4. | Gerak-Gerik mimik Sangat Jelas | 5 |
| | Gerak-Gerik mimik Jelas | 4 |
| | Gerak-Gerik mimik Kurang | 3 |
| | Gerak-Gerik mimik Sangat Kurang Jelas | 2 |
| 5. | Penalaran Dengan Sangat Tepat | 5 |
| | Penalaran Dengan Tepat | 4 |
| | Penalaran Dengan Kurang Baik | 3 |

| | | |
|----|--------------------------------------|---|
| | Penalaran Sangat Kurang Tepat | 2 |
| 6. | Penguasaan Topik Dengan Sangat Tepat | 5 |
| | Penguasaan Topik Dengan Tepak | 4 |
| | Penguasaan Topik Dengan Kurang Baik | 3 |
| | Penguasaan Topik Sangat Kurang Tepat | 2 |

Menurut Arikunto (2010:135), Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan adalah kondisi yang mengharuskan pertimbangan dalam menetapkan keputusan atau nilai terhadap apa yang dievaluasi. Berdasarkan aspek-aspek penelitian tersebut, maka penilaian kemampuan berbicara menurut (Sugyono,2007:74) sebagai berikut :

Tabel 3.5. Kategori Penilaian

| KATEGORI | PENILAIAN |
|-------------------|-----------|
| Sangat Baik (A) | 85-100 |
| Baik (B) | 75-84 |
| Cukup (C) | 65-74 |
| Kurang (D) | 55-64 |
| Sangat Kurang (E) | ≤ 55 |

Menilai kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa digunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

3.6. Jalannya Eksperimen

Tabel 3.6 Jalannya eksperimen pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Talking Stick*

| Pertemuan | Kegiatan guru | Siswa | Waktu |
|-----------|---------------|-------|-------|
|-----------|---------------|-------|-------|

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>I (45 menit)</p> | <p>Pertemuan I (80 menit)</p> <p>a. Perkenalan diri</p> <p>b. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar.</p> <p>c. Menjelaskan materi pelajaran mengenai berbicara</p> | <p>a. Menjawab salam dan mendengarkan.</p> <p>b. Memahami tujuan pembelajaran.</p> <p>c. Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya.</p> | <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>25 menit</p> |
| <p>II (90 menit)</p> | <p>a. Mengucapkan salam dan mengamsen siswa.</p> <p>b. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar</p> <p>c. Menjelaskan materi pembelajaran serta langkah-langkah model <i>Talking Stick</i> yaitu:</p> <p>1. Menemukan fakta: memberikan pertanyaan terbuka mengenai pembelajaran berbicara.</p> <p>2. Menemukan masalah menunjukkan sebuah rekaman seseorang berbicara kemudian menugaskan masing-masing-masing siswa untuk membuat</p> | <p>a. Menjawab salam dan mendengarkan.</p> <p>b. Memahami tujuan pembelajaran</p> <p>c. mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dijelaskan guru tentang berbicara kemudian mengajukan pertanyaan berdasarkan penjelasan guru.</p> <p>2..mengungkapkan</p> | <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>30 menit</p> |

| | | | |
|--|--|---|--------------------------------|
| | <p>penafsiran .tentang rekaman</p> <p>3. Menemukan gagasan: menugaskan setiap siswa untuk berbicara mengenai rekaman yang telah di dengarkan.</p> <p>4. menemukan jawaban : menyuruh siswa berbicara dengan Talking Stick yang dibuat secara bergantian .</p> <p>5. Menemukan penerimaan atau tahap pelaksanaan</p> <p>d.Mengadakan post-test yaitu berbicara</p> <p>e. Mengumpulkan post-test dan memberi penilaian</p> | <p>gagasan terhadap hal-hal yang diketahui tentang berbicara.</p> <p>3.. mendengarkan arahan guru dan mendengar rekaman.</p> <p>4. setiap siswa berbicara bergantian di depan kelas.</p> <p>5. menanggapi hasil dari pekerjaan siswa</p> <p>d. Mengerjakan post-test</p> <p>e. Mengumpulkan post-test</p> | <p>35 menit</p> <p>5 menit</p> |
|--|--|---|--------------------------------|

Tabel 3.7 Jalannya eksperimen pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode ceramah

| Pertemuan | Kegiatan guru | Siswa | Waktu |
|--------------------------------|---|---|--------------|
| I (40 menit) | Pertemuan I (80 menit) | | |
| | a. mengucapkan salam dan mengabsen siswa | a. Menjawab salam dan mendengarkan | 10 menit |
| | b. Menentukan tujuan sesuai dengan kompetensi dasar | b. Memahami tujuan pembelajaran | 10 menit |
| | c. Menjelaskan materi pembelajaran mengenai berbicara | c. Memperhatikan penjelasan guru dan memahaminya. | 25 menit |
| II (90 menit) | Pertemuan II (90 menit) | Berbicara dengan metode | |
| | Berbicara dengan menggunakan metode ceramah | ceramah | 5 menit |
| | a. Mengucapkan salam dan membuka pembelajaran | a. Menjawab salam dari guru dan memulai pembelajaran. | |
| | b. menjelaskan materi tentang berbicara | b. mendengarkan penjelasan guru | 30 menit |
| | c. memberikan waktu kepada siswa untuk membaca ulang apa yang dijelaskan oleh guru. | c. mendengarkan arahan guru dan melaksanakannya. | 5 menit |
| | d. memberikan kesempatan | d. mengajukan pertanyaan kepada | 10 menit |

| | | |
|--|---|----------------|
| kepada siswa untuk menanyakan tentang materi yang dijelaskan oleh siswa. | guru tentang apa yang dijelaskan oleh guru. | 30 menit |
| e. menugaskan siswa untuk berbicara (post-test) | e.mengerjakan post-test | |
| f. mengumpulkan post-test dan memberi penilaian. | f. mengumpulkan post-test | 10 menit |
| Jumlah alokasi waktu yang digunakan pada pertemuan kedua | | 90menit |

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu hasil belajar siswa yang menggunakan model *Talking Stick* dalam pembelajaran berbicara. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Mentabulasi skor kelas kontrol (y)
2. Mentabulasi skor kelas eksperimen (x)
3. Mencari mean kelas eksperimen (x) dengan rumus sebagai berikut

$$M_x = \frac{\sum x}{N_1}$$

4. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (x)

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

5. Mencari standar eror mean kelas eksperimen(x)

$$SE_{x2} = \frac{sd}{\sqrt{N_1-1}}$$

6. Mencari mean kelas kontrol (y)

$$M_1 = \frac{\sum y}{N_2}$$

7. Mencari standar deviasi kelas kontrol (y)

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N_2}}$$

8. Mencari standar eror mean kelas kontrol (y)

$$SE_{MY} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

9. Mencari standar eror perbedaan mean kelas eksperimen dan kelas kontrol (X dan Y)

$$SE_{Mx - My} = \sqrt{(SE_{Mx1})^2 + (SE_{My2})^2}$$

Keterangan:

To = T.observasi

Mo = mean skor kelompok eksperimen

My = mean skor kelompok pembanding

$\sum x$ = jumlah skor kelompok eksperimen

$\sum y$ = jumlah skor kelompok pembanding

N1 = banyaknya jumlah siswa kelompok eksperimen

N2 = banyaknya jumlah siswa kelompok kontrol

SDx = standar eror mean kelompok eksperimen

Sdy = standar eror mean kelompok kontrol

10. Pengujian Persyaratan Analisis

- a. Uji Normalitas Variabel Penelitian

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji Lilifors. Misalkan kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

Untuk pengujian hipotesis nol tersebut, kita tempuh prosedur sebagai berikut:

- a. pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan

$$\text{rumus } z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\bar{x} \text{ dan } s \text{ masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku}$$

sampel).

- b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.

- c. selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

- d. dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

- e. ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah uji F (Sudjana, 2002: 50) yaitu sebagai berikut.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = varian dari kelompok lebih besar

S_2^2 = varian dari kelompok kecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria: H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

11. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan “ t_0 ” dengan t_{tabel} . Jika $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model talking stick lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi proses dari pada metode ceramah.

Sedangkan $t_0 > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model treffinger tidak lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf eksposisi proses dari pada metode ceramah.

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut, jika $t_0 < t_1$ maka H_0 diterima dan H_a diterima jika $t_0 > t_1$ pada taraf nyata $\alpha = 0.05$ dan dikonsultasikan dengan “r”.